

HUBUNGAN ANTARA OTONOMI KERJA (*WORK AUTONOMY*) DENGAN KEBAHAGIAAN KERJA (*HAPPINESS AT WORK*) PADA PENGRAJIN KAIN BATIK TULIS DI PAGUYUBAN GIRILOYO YOGYAKARTA

Adinda Elsa Aprilia, Anggun Resdasari Prasetyo

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Elsagama17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat hubungan antara *work autonomy* dengan *happiness at work* pada pengrajin kain batik tulis di Paguyuban Giriloyo Yogyakarta. *Work Autonomy* merupakan suatu tingkat dimana suatu pekerjaan dapat memberikan kebebasan, kemandirian, keleluasaan dalam menjadwalkan pekerjaannya, dan keleluasaan dalam memilih metode ataupun cara yang akan digunakan untuk menjalankan pekerjaannya. *Happiness at work* merupakan suatu keadaan yang didalamnya terdapat perasaan positif yang membuat karyawan menjadi lebih loyal, kreatif, produktif, termotivasi, percaya diri serta mengelola dan memaksimalkan kerjanya. Populasi pada penelitian ini adalah 120 pengrajin kain batik tulis di Paguyuban Giriloyo Yogyakarta dan subjek didalam penelitian ini sebanyak 65 orang pengrajin batik. Teknik didalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala *work autonomy* (8 aitem, $\alpha = 0,189$) dan skala *happiness at work* (38 aitem, $\alpha = 0,159$). Hasil analisis data di uji menggunakan uji *Spearman's Rho* dengan menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,510 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara *work autonomy* dengan *happiness at work*. Semakin positif *work autonomy* maka semakin tinggi *happiness at work*, begitu juga sebaliknya.

Kata kunci : *Work Autonomy, Happiness at Work, Pengrajin batik tulis.*

Abstract

This study aims to find out that there is a relationship between *work autonomy* and *happiness at work* on batik cloth craftsmen in Giriloyo Circle of Yogyakarta. *Work Autonomy* is a level where a job can provide freedom, independence, flexibility in scheduling work, and freedom in choosing the method or method that will be used to carry out the work. *Happiness at work* is a condition in which there are positive feelings that make employees become more loyal, creative, productive, motivated, confident and manage and maximize their work. The population in this study were 120 batik cloth craftsmen in Giriloyo Yogyakarta Circle and the subjects in this study were 65 batik artisans. The technique in this study used convenience sampling. The measuring instrument in this study was the work autonomy scale (8 items, $\alpha = 0.189$) and the happiness at work scale (38 items, $\alpha = 0.159$). The results of data analysis were tested using the Spearman's Rho test by producing a correlation coefficient of 0.510 and $p = 0,000$ ($p < 0.05$). This shows the relationship between work autonomy and happiness at work. The more positive *work autonomy*, the higher *happiness at work*, and vice versa.

Keywords: *Work Autonomy, Happiness at Work, Handicraft batik makers*

PENDAHULUAN

Industri kreatif merupakan pilar utama dalam meningkatkan sektor ekonomi kreatif yang akan memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2012), industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu itu sendiri.

Pada pelaksanaannya, industri kecil dan menengah banyak mendominasi dan menggerakkan industri kreatif (Murniarti, 2009). Berdasarkan survei khusus ekonomi kreatif yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) pada tahun 2016, subsektor kuliner menyumbang sekitar 41 persen pada produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sangat berpengaruh besar pada perkembangan perekonomian di Indonesia. Begitu juga dengan industri kerajinan batik yang sampai saat ini sudah menginjak ranah internasional.

Rahayu (2014) di dalam penelitiannya mengatakan bahwa batik sangat dikenal dan berkembang sejak zaman nenek moyang, khususnya masyarakat di pulau Jawa. Setiati (2007) juga menyebutkan bahwa batik dengan motif tertentu digunakan para leluhur sebagai pakaian kebesaran di keraton. Batik tulis yang dihasilkan oleh para pengrajin di Paguyuban Giriloyo memiliki karakteristik yang sangat unik dan menjadi unggulan tersendiri. Selain itu, batik tulis Giriloyo sendiri memiliki kelebihan yang dimana dalam proses pembuatannya tidak dibantu oleh mesin atau alat. Motif yang dihasilkan juga mayoritas bernuansa klasik khas keraton Yogyakarta. Dengan begitu, didalam dunia membatik sendiri sangat membutuhkan orang-orang yang bahagia didalamnya, sehingga tiap goresan yang dikaryakan akan menjaga serta melestarikan nilai-nilai filosofis yang dimiliki oleh motif batik tertentu.

Sebuah survei JobsDB yang dilakukan oleh Pratama (2015) menunjukkan 73 persen karyawan di Indonesia merasa tidak bahagia dengan pekerjaannya saat ini. Survei tersebut dilakukan terhadap 2.324 responden di tanah air, sebagian besar alasan ketidakbahagiaan adalah akibat jenjang karir yang lambat, sistem kerja perusahaan yang kurang baik, fasilitas dan bonus yang didapatkan tidak sesuai dengan beban kerja yang dihadapi. Beban kerja akan sangat mempengaruhi kinerja karyawan.

Menurut Halim dan Atmoko (2005), pengalaman-pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan dikenal sebagai *Happiness* atau kesejahteraan psikologis. Pada kenyataannya, dalam menjalankan kehidupan kerjanya seorang karyawan pasti menginginkan kebahagiaan atau yang disebut dengan *happiness*. Menurut Diener & Diener (1996), merasa bahagia merupakan dasar pengalaman manusia, dan kebanyakan orang merasa bahagia di sebagian besar waktunya. Disamping itu, menjadi bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang, dan kebahagiaan merupakan tujuan yang sangat berharga (Diener, 2000).

Sejalan dengan hal tersebut, Harter, Schmidt, dan Keyes (2002) juga menjelaskan bahwa karyawan yang bahagia dalam bekerja akan memiliki loyalitas, kepuasan kerja, daya tahan dan produktivitas yang tinggi. Disamping itu, karyawan yang bekerja dengan bahagia akan memiliki performa kerja yang baik (Wright, Cropanzano, dan Bonett 2007). Wright, Cropanzano, dan Bonett (2007) menjelaskan bahwa karyawan yang sejahtera akan merasa puas dan menikmati pekerjaannya.

Menurut Ryan dkk (2008), otonomi kerja dapat memberikan kebahagiaan bagi pekerjanya. Otonomi kerja di definisikan sebagai dimana suatu pekerjaan dapat memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, kemandirian, dan kebijaksanaan dalam penjadwalan kerja serta menentukan prosedur-prosedur yang harus digunakan (Hackman dan Oldham, 1975). Menurut

Fisher (2010), otonomi kerja berkaitan sangat positif dengan motivasi karyawan, kepuasan kerja, kualitas kerja, dan efektifitas kerja.

Eikhof dkk (dalam Hakim, 2014) menyebutkan bahwa terdapat paradoks yang muncul akan penerapan kerja industri kreatif, yaitu “para pekerja kreatif dituntut untuk selalu kreatif dalam menghasilkan karya, di sisi lain permintaan pasar yang selalu ingin serba cepat dan rapi, namun ketika kreatifitas para pekerja kreatif dituntut untuk memenuhi khalayak pasar, karya-karya yang dihasilkan malah dipertanyakan dari segi ke originalitasannya.” Disamping itu, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mendapati beberapa masalah yang dialami oleh pengrajin di Paguyuban Giriloyo yaitu ketika memperoleh pesanan dalam jumlah yang banyak seringkali para pelanggan ingin segalanya serba cepat.

Untuk mencapai kinerja yang optimal dibutuhkan usaha dan keyakinan yang positif dari seorang karyawan dalam menghadapi beberapa tugas ditempat kerjanya. Dengan adanya paradoks tersebut dan demi memenuhi persaingan serta permintaan pasar, seringkali industri kreatif menekan atau menghilangkan otonomi kerjanya meskipun kebahagiaan kerja tetap ada didalamnya. Lalu, masih adakah hubungan antara otonomi kerja dengan kebahagiaan kerja didalam konteks industri kreatif khususnya pada pengrajin kain batik tulis? Pertanyaan itulah yang melatar belakangi penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi penelitian berjumlah 120 pengrajin batik tulis di Paguyuban Giriloyo Yogyakarta. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah para pengrajin batik tulis yang berusia 20-40 tahun dan telah bekerja minimal selama 1 tahun. Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *convenience sampling*. Noor (2015) menyatakan bahwa teknik *convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan dari peneliti itu sendiri, yaitu yang ditemui oleh peneliti

langsung secara kebetulan yang dirasa cocok, dan bersedia menjadi sumber data penelitian serta sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pengrajin batik di Paguyuban Batik Giriloyo tepatnya di Kota Yogyakarta. Sampel uji coba dalam penelitian ini berjumlah 35 pengrajin batik tulis dan jumlah sampel penelitian berjumlah 65 pengrajin batik tulis yang ditentukan menggunakan tabel *krejcie* dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

Penggalian data penelitian dilakukan menggunakan dua skala yaitu skala *happiness at work* (38 aitem dengan $\alpha = 0,915$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dipaparkan oleh Pryces-Jones (2010) yaitu *pride*, *trust*, dan *recognition*, sedangkan skala *work autonomy* (8 aitem dengan $\alpha = 0,742$) diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan skala khusus yang sudah ditentukan oleh Breugh (1985) yaitu *work method autonomy*, *work scheduling autonomy*, dan *work criteria autonomy*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji asumsi dan uji hipotesis menggunakan SPSS versi 22,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didapatkan variabel *work autonomy* memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,189 dengan nilai signifikansi (p)=0,000 dan variabel *happiness at work* mendapat nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,159 dengan nilai signifikansi (p)=0,000. Dapat diketahui bahwa variabel *work autonomy* dan *happiness at work* memiliki distribusi data yang tidak normal. Hasil uji linearitas pada variabel *work autonomy* dengan *happiness at work* diperoleh nilai F sebesar 30,043 dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel adalah linear.

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel *work autonomy* dengan *happiness at work* yang dilakukan menggunakan uji *Spearman's Rho*. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan yang

positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,510 dan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,05$). Dengan begitu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel *work autonomy* dengan *happiness at work*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan antara *work autonomy* dengan *happiness at work* pada pengrajin kain batik tulis di Paguyuban Girioyo Yogyakarta **dapat diterima**.

Paguyuban Batik Giriloyo diharapkan dapat memberikan dukungan organisasi kepada para pengrajinnya diluar kegiatan membatik. Dukungan ini dapat berupa kegiatan *gathering*, piknik bersama, dan melakukan kunjungan ke paguyuban lainnya terhadap seluruh pengrajin batik yang ada didalamnya. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjaga iklim kerja tetap harmonis dan mengurangi tingkat penurunan pada pengrajin batik yang semakin lama semakin jarang peminatnya.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *work autonomy* dengan *happiness at work* pada pengrajin batik di Paguyuban Batik Giriloyo Yogyakarta. Demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi dan positif *work autonomy*, maka semakin tinggi pula *happiness at work* pada pengrajin batik di Paguyuban Giriloyo Yogyakarta. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin negatif *work autonomy*, maka semakin rendah pula *happiness at work* pada pengrajin batik di Paguyuban Giriloyo Yogyakarta. Pada hasil uji Spearman's Rho menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *work autonomy* dengan *happiness at work* dengan koefisien korelasi sebesar 0,510 dengan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E. (2000). Subjective well-being. *American Psychologist*, 55, 34-43.
- Diener, E., Diener, C. (1996). Most people are happy. *Psychological Science*, 96, 181-185.
- Fisher, C. D. (2010). Happiness at work. *International Journal of Management Reviews* 12 (4),384-412.
- Hackman, J. R., & Oldham, G. R. (1975). Development of the job diagnostic survey. *Journal of Applied Psychology*, 60, 159-170.
- Hakim, L., & Septarini, B. G. (2014). Hubungan antara Otonomi Kerja dengan Kebahagiaan Kerja pada Industri Kreatif. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Volume 03, 01, April 2014.
- Halim, M., & Atmoko, W. (2005). Hubungan antara kecemasan akan HIV/AIDS dan *psychological well-being* pada waria yang menjadi pekerja seks komersial. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-31.
- Harter, J. K., Schmidt, F. L., & Keyes, C. L. M. (2002). Well-being in the workplace and its relationship to bussiness outcomes: A review of the gallup studies. In C. L. Keyes & J. Haidt (Eds.). *Flourishing: The Positive person and the good Life* (pp. 205-244). Washington: American Psychological Association.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2012).Rencana strategis 2012-2014 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. April 2012.(NoPM.35/UM.001/MPEK/2012). Jakarta.
- Murniati, D. E. (2009). Peran Perguruan Tinggi dalam Triple Helix Sebagai Upaya pengembangan Industri Kreatif. Seminar Nasional Peran Pendidikan Kejujuran Dalam Pengembangan Industri Kreatif. Jurusan PTBB FT UNY.
- Pratama, R. A. (2015). Wah 73% karyawan tidak bahagia dengan pekerjaannya. <http://manajemen.bisnis.com/read/20150806/56/459979/wah...73-karyawan-tidak-bahagia-dengan-pekerjaannya>. Di akses pada 1 Februari 2018
- Rahayu, Puji.(2014). Eksistensi Kerajinan Batik Tulis dengan Pewarnaan Alam.Jurnal Candi - Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, 4.
- Ryan, R.M., Huta, V., &Deci, E. L. (2008). Living well : A self-determination theory perspective on eudainonia. *Journal of Happiness Studies*, 9, 139-170.
- Setiati, D. H.(2007). *Membatik Yogyakarta*. PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Wright, T. A., Corpanzano, R., & Bonett, D. G. (2007). The moderating role employee positive well being on the relation between job satisfaction and job performance. *Journal of Occupational Health Psychology*, 12, 93-104.

